

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting pada kelangsungan hidup manusia karena bahasa merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Munawaroh et al., 2022). Oleh karena itu, manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi ini dibutuhkan suatu media atau alat yang dapat menunjang proses interaksi, salah satu media yang paling sesuai dengan proses interaksi yaitu bahasa. Kedudukan bahasa sebagai alat penghubung dan penyelarasan tidak bisa lepas dari proses interaksi, sehingga ketiadaan bahasa akan menimbulkan masalah dalam proses interaksi tersebut (Haliza et al., 2020). Seiring berkembangnya zaman, kedudukan bahasa tidak hanya terbatas digunakan untuk interaksi pada komunikasi satu komunitas saja, melainkan bahasa juga digunakan untuk tukar menukar informasi antardaerah bahkan antarnegara, melihat begitu pentingnya bahasa, tidak heran jika saat ini bahasa termasuk dalam cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari diberbagai lembaga pendidikan. Secara umum tujuan mempelajari suatu bahasa adalah mampu menggunakan bahasa tersebut secara baik dan benar dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan (Yuswati & Setiawati, 2022).

Berdasarkan etimologi fonologi terbentuk dari kata “*Fon*” yang mempunyai arti “*bunyi*” serta “*logi*” mempunyai arti ilmu mempelajari bunyi bahasa yang umumnya digunakan manusia. Kemampuan berbahasa dalam tataran fonologi sudah dimiliki manusia sejak ia lahir di dunia. Manusia bisa berinteraksi dengan sesama menggunakan fonologi. Oleh sebab itu, fonologi merupakan sumber utama seseorang untuk berkomunikasi untuk anak yang memiliki kekurangan ataupun tidak. Dalam proses fonologi, kemampuan

berbicara dalam pembelajaran yang ada di dalam sekolah sangat perlu dikembangkan untuk proses perkembangan anak. Anak tidak dapat langsung percaya diri untuk berbicara apabila tidak dilatih terlebih dahulu. Hal tersebut untuk setiap anak punya proses tersendiri yakni lama dan singkat. Kondisi mental, fisik serta perkembangan anak sangat mempengaruhi hal tersebut terlebih lagi anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan waktu yang lama untuk lebih belajar berkomunikasi yang baik dalam hal berbicara dengan sesamanya (Sukertiasih & Ardiawan, 2020).

Banyak Bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya bahasa Bali yang masih eksis hingga saat ini. Memiliki fungsi sebagai lambang identitas dan kebanggaan masyarakatnya, sekaligus penunjang kebudayaan nasional. Bahasa Bali berfungsi sebagai alat komunikasi, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi (P. S. D. Dewi, 2020; Supena & Munajah, 2021). Banyak sekali fenomena masyarakat yang penciptaan puisi Bali, tidak hanya puisi lirik lagu-lagu pop Bali, pidato bahasa Bali, kata sambutan berbahasa Bali, dan sebagainya memiliki dampak cukup positif terhadap pelestarian bahasa daerah Bali (Ayunira & Yunarti, 2022; Diari & Sunaryana, 2023). Di sisi lain, ada sejumlah keluhan dari para akademisi bahasa Bali karena cukup banyak adanya penyimpangan atau kesalahan akibat kurangnya pemahaman para penulis terhadap kaidah bahasa Bali yang baik dan benar, dengan hal ini bahasa Bali memiliki tingkat-tingkatan bicara yang unik dan rumit yang disebut Anggah-Ungguh Bahasa Bali (Astawan & Sadwika, 2021; Sukertiasih & Ardiawan, 2020).

Namun seringkali siswa salah dalam pengucapan kata-kata dalam Bahasa Bali. Kesalahan berbahasa merupakan bagian dari pembelajaran bahasa secara formal maupun nonformal. Bahasa dan kesalahan berbahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat (Suwija et al., 2019; Wahyuni, 2022). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi oleh siapa saja dan dimana saja karena bahasa memiliki kaitan yang erat dengan kesalahan berbahasa yang akan terjadi. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor komunikasi,

norma kemasyarakatan, dan kaidah tata bahasa Indonesia (Wahyuni, 2022; Widodo et al., 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima kesalahan diartikan sebagai perihal salah; kekeliruan; kealpaan; dan tidak sengaja (berbuat sesuatu). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh seseorang dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan.

Kesalahan pengucapan kata dalam Bahasa Bali tidak hanya terjadi pada sekolah biasa dengan siswa normal. Hal ini juga terjadi pada siswa di sekolah inklusi, dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Haliza et al., 2020; Isnawati & Rejeki, 2023). Terdapat beragam jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya tunarungu (mengalami gangguan pada indra pendengaran), tunanetra (mengalami gangguan pada indra penglihatan), tunadaksa (mengalami gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan struktur tulang, tunagrahita (memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan), tunalaras (mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial), tunaganda (penderita cacat lebih dari satu kecacatan yaitu cacat fisik dan mental) (Agustin, 2019).

Namun sangat disayangkan tidak semua fasilitas tersedia untuk anak-anak tersebut. Padahal sudah tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Bagian Kesebelas Pasal 32 Butir 1 Mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang menyatakan bahwa: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat siswa (Fakhiratunnisa et al., 2022; Gani, 2019).

Berdasarkan klasifikasi *American Association on Mental Deficiency /AAMD* (Moh. Amin, 2005) anak tunagrahita memiliki tingkat intelegensi rendah IQ (51- 70) sehingga terdapat kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan dan

tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Dengan adanya keterbatasan itu secara tidak langsung mempengaruhi proses produksi bahasa atau performansi dalam komunikasinya. Terapi bicara dapat dilakukan oleh anak-anak tunagrahita untuk menunjang daya bicara dalam beradaptasi (Gulo et al., 2023).

Apabila proses berbahasa terhambat oleh keterbatasan intelegensi (tunagrahita) pada saat memproduksi bahasa kemungkinan akan menemui ketidaklaziman pada proses berbahasa dalam tuturannya. Ketidaklaziman ini diperoleh akibat proses produktif bahasa yang menghasilkan kode-kode yang sesuai dengan kemampuan seseorang yang mengalami keterbelakangan mental dan ketidaklaziman ini dapat diukur berdasarkan proses produktif bahasa seseorang yang normal (Gunawan et al., 2019; Haliza et al., 2020). Jadi berdasarkan observasi awal anak tunagrahita di Yayasan Hati yang Kreatif masih kurang dalam komunikasi dan masih banyak kesalahan-kesalahan fonologi yang dialami selama proses pembelajaran Bahasa Bali. Jadi berdasarkan observasi awal anak tunagrahita di Yayasan Hati yang Kreatif masih kurang dalam komunikasi dan masih banyak kesalahan-kesalahan fonologi yang dialami selama proses pembelajaran Bahasa Bali. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk kesalahan angghah-ungguh Bahasa Bali pada anak tunagrahita.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan 2 Guru kelas Merah di laksanakan tanggal 22 November 2023, yang berjumlah 10 Siswa, dimana 3 Siswa di Kelas Merah belum mampu membedakan huruf dan pelafalan bunyi bahasa sangat rendah, dominan anak tersebut menggunakan Bahasa Indonesia sehingga masih banyaknya kesalahan fonologi dalam Bahasa Bali. Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi lanjutan bahwa kebanyakan guru maupun orang tua peserta didik berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sehingga pembelajaran Bahasa Bali kurang optimal, Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisa secara lebih mendalam mengenai apakah terdapat hambatan dan kendala guru dalam memperhatikan peserta didik untuk sering mengajak berkomunikasi menggunakan Bahasa Bali, dan apakah guru dapat

mendampingi peserta didik dalam belajar Bahasa Bali agar anak mampu membedakan bunyi Bahasa, dan pelafalan Bahasa agar optimal.

Berdasarkan dari latar belakang masalah ini, maka dilihat bahwa peserta didik belum secara maksimal memahami pembelajaran Bahasa Bali sehingga masih terdapat kesalahan-kesalahan fonologi. Penelitian ini dilakukan agar bisa menggali data kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus dalam pelafalan bahasanya. Jadi peneliti hendak mengkaji dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Bahasa Bali Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Hati Yang Kreatif”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah yang menjadi dasar analisa meliputi proses pelafalan kata. Adapun pernyataan untuk mengidentifikasi masalah dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan anak tunagrahita lebih diorientasikan pada peningkatan intelegensi siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi perilaku siswa.
2. Gangguan fonologi anak tunagrahita disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau di bawah rata-rata.
3. Kendala dalam berbicara atau melafalkan kata berpengaruh pada sistem komunikasi langsung maupun tidak langsung.
4. Kesalahan pelafalan kata anak tunagrahita menyebabkan terjadinya gangguan artikulasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Apabila dilihat dari beberapa identifikasi masalah yang ada, maka penulis membatasinya dan hanya meneliti perihal kesalahan fonologis penggunaan

Bahasa Bali pada siswa tunagrahita di Yayasan Hati Yang Kreatif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan analisis sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kesalahan fonologi dalam membaca dan memahami Bahasa Bali pada anak tunagrahita di Yayasan Hati Yang Kreatif ?
2. Apa saja faktor penyebab kesalahan fonologi dalam penggunaan Bahasa Bali pada anak tunagrahita di Yayasan Hati Yang Kreatif ?
3. Apa saja solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesalahan fonologi dalam membaca dan memahami Bahasa Bali pada anak tunagrahita di Yayasan Hati Yang Kreatif ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk kesalahan fonologi dalam membaca dan memahami Bahasa Bali pada anak tunagrahita di Yayasan Hati Yang Kreatif.
2. Untuk mengetahui factor penyebab kesalahan fonologi dalam penggunaan Bahasa Bali pada anak tunagrahita di Yayasan Hati Yang Kreatif.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesalahan fonologi dalam Bahasa Bali pada anak tunagrahita di Yayasan Hati Yang Kreatif.

1.6 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis yakni :

A. Manfaat Teoritis

Berdasarkan kajian keilmuan, diharapkan penelitian ini kedepannya dapat memberikan deskripsi dan pembahasan mendalam mengenai pengembangan ilmu Bahasa terutama yang berkaitan dengan kajian fonologi serta dapat memberikan pemahaman terhadap penggunaan Bahasa Bali yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah pengetahuan terhadap kesalahan berbahasa.

B. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bunyi fonologi dalam penggunaan Bahasa Bali pada anak tunagrahita.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi tentang kesalahan-kesalahan fonologi siswa dalam Bahasa Bali sehingga guru dapat melakukan evaluasi serta menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dengan lebih efektif.

c. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan agar kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan, sehingga memunculkan ide dan gagasan baru bagi para peneliti lain.